

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbahasa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia setiap saat dan setiap waktu. Tanpa adanya bahasa, maka manusia akan sulit untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dengan adanya bahasa, manusia dapat mengutarakan pendapat, ide maupun gagasannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Chaer (2007:33) menerangkan bahasa memiliki sifat atau ciri antara lain ; (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat produktif, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Hal ini didukung dengan penjelasan Kridalaksana dalam Muhammad (2011:40) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Maka

dari itu bahasa terbukti menjadi peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Setiap negara memiliki keberagaman bahasa. Salah satu contohnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan yang cukup jauh, baik lisan maupun tulisannya; bunyi kata, pengucapan, bentuk tulisan, hingga budaya pun berbeda. Dengan keunikan bahasa Jepang, banyak negara-negara di dunia yang ingin mempelajari bahasa Jepang termasuk Indonesia.

Namun, dalam pembelajaran bahasa Jepang pastinya tidak mudah. Banyak sekali masalah-masalah yang timbul, terutama bagi pembelajar yang mempelajari bahasa asing yang sangat berbeda dengan bahasa asli pembelajar. Dimulai dari struktur kalimatnya, pengucapannya dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh, adalah peneliti yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang dipakai sehari-hari, memiliki beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Masalah-masalah yang muncul dalam mempelajari bahasa Jepang diantaranya adalah banyaknya huruf yang harus dikuasai. Seperti huruf *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan juga *romaji*. Masalah lainnya adalah perbedaan penggunaan kata kerja, kata sifat dan lainnya dalam bahasa Jepang yang akan mengalami perubahan sesuai dengan konteks kalimatnya. Bagi pembelajar di Indonesia, hal ini akan menyulitkan karena dalam tata bahasa Indonesia tidak ada perubahan dalam hal tersebut.

Selain itu, ada pula cara penggunaan kalimat sopan dan kalimat biasa. Pembelajar harus memperhatikan hal tersebut karena jika tidak mengetahui cara penggunaan yang baik seperti apa, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari.

Dengan karakteristik bahasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, banyak hal yang bisa dipelajari dan diteliti. Telah banyak ahli bahasa yang tertarik meneliti mengenai bahasa Jepang dari seluruh dunia. Karena bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang unik dan memiliki karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain. Dengan banyaknya pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, muncul kesalahan-kesalahan akibat dari kurangnya pengetahuan dan penjelasan dari contoh-contoh yang dipelajari. Kurangnya buku-buku ataupun referensi-referensi lainnya, serta sedikitnya penjelasan yang masih kurang dipahami, menjadi kendala besar bagi peneliti dalam mempelajari bahasa Jepang. Kesulitan-kesulitan yang muncul akibat adanya permasalahan dalam mempelajari bahasa tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah dalam mempelajari bahasa tersebut.

Salah satu masalah dalam mempelajari bahasa Jepang adalah kurangnya pengetahuan mengenai kalimat Imperatif yang ada di bahasa Jepang atau yang dikenal dengan *Meirei bun* (命令文). Dalam bahasa Indonesia, “kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si

penutur. Kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.” (Rahardi, 2005:79). Dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia peneliti melihat adanya keanekaragaman serta variasi bentuk imperatif yang dikandung dalam kalimat tersebut. Dalam tata bahasa Indonesia terutama dalam penuturannya, aspek imperatif tidak hanya disampaikan melalui konteks kalimat imperatif sesungguhnya, melainkan bisa melalui konteks kalimat lain yang tetap mengandung makna imperatif di dalamnya. Sebagai contoh kalimat imperatif bahasa Indonesia sebagai berikut ;

1. “Ian... ! matikan lampu itu !” (Rahardi, 2005:4)
2. “Vendi... Dapatkah Anda mematikan lampu itu ?” (Rahardi, 2005:4)
3. “Aduh.... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur nanti aku !”
(Rahardi, 2005:4)

Namun dalam bahasa Jepang, peneliti melihat keragaman yang muncul dalam kalimat imperatif terlihat dari bentuk serta penanda imperatifnya. Selain itu sebagaimana ciri umum bahasa Jepang yang mengenal bahasa *genre*, maka dalam kalimat imperatifnya pun ada penanda-penanda tertentu yang digunakan oleh laki-laki saja dan oleh perempuan saja yang dikenal dengan *dansei go* dan *josei go*. Kemudian juga penggunaan kepada orang lebih tinggi derajatnya, kepada orang tua,

orang yang baru dikenal dan juga orang yang sudah akrab. Berikut contoh kalimatnya :

4. 早く寝ろ。(Ogawa, 2008:50)

Hayaku nero !

“Cepat tidur!”

5. あしたうちへ来い「よ」。(Ogawa, 2008:50)

Ashita uchi e koi yo !

“Besok datanglah ke rumah !”

6. すみませんが、この漢字の読み方を教えてください。(Ogawa, 2008:94)

Sumimasen ga, kono kanji no yomikata wo oshiete kudasai.

“Permisi, tolong ajarkan cara membaca Kanji ini”

7. 遅れるな。(Ogawa, 2008:50)

Okureruna !

“Jangan terlambat !”

8. お酒を飲まないでください。(Sudjianto, 2005: 59)

Osake o nomanaide kudasai.

“Jangan minum sake”

9. タバコをすってはいけません。(Sudjianto, 2005: 60)

Tabako o suttee wa ikemasen.

“Tidak boleh merokok”

Dari contoh di atas keragaman bentuk serta kehalusan yang terdapat dalam kalimat imperatif bahasa Jepang serta penanda-penanda imperatifnya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka tidak

akan jauh dari kata "silakan", "tolong", "jangan" dan "tidak boleh". Akan tetapi nilai rasa dari tingkatan kesopanan dalam kalimat imperatif bahasa Jepang tidak mudah diucapkan hanya dengan menggunakan kata penanda imperatif halus dalam bahasa Indonesia.

Seperti pada contoh kalimat nomor 4, 5 dan 6 yang menyatakan perintah, akan tetapi penggunaan kalimat tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan oleh semua kalangan. Pada contoh kalimat nomor 4 hanya boleh digunakan oleh pria yang statusnya lebih tinggi derajatnya. Berbeda halnya dengan contoh kalimat pada nomor 5 yang dapat digunakan oleh teman sebaya. Biasanya untuk melembutkan nada percakapan biasanya digunakan 「よ」 (*yo*) di akhir kalimat. Diantara contoh kalimat 4, 5 dan 6, tingkat kesopanan dan kehalusan terdapat pada contoh kalimat nomor 6, karena menggunakan ungkapan すみませんが (*sumimasen ga*) di awal kalimat serta penggunaan ~てください (*~te kudasai*) di akhir kalimat.

Pada contoh kalimat nomor 7, 8, dan 9 menyatakan suatu larangan untuk tidak melakukan sesuatu. Penggunaan contoh kalimat nomor 7 hanya boleh dilakukan oleh pria yang statusnya lebih tinggi derajatnya dari lawan bicara. Pada contoh nomor 8 dapat digunakan oleh semua kalangan karena penggunaan ~てください yang nuasnya sopan dan halus. Biasanya juga digunakan pada papan informasi untuk menerangkan himbauan. Sama halnya dengan contoh nomor 8, penggunaan kalimat seperti nomor 9 dapat digunakan oleh semua kalangan yang bertujuan untuk melarang suatu pekerjaan, tidak diizinkan melakukan sesuatu.

Dengan beragamnya cara untuk mengungkapkan kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, terkadang peneliti kurang memahami bagaimana seharusnya menggunakan kalimat imperatif tersebut. Seperti penggunaan kepada orang yang baru pertama kali bertemu, kepada orang yang tidak dekat ataupun kepada orang yang sangat akrab. Serta makna dari kalimat imperatif itu sendiri. Agar tidak terjadi kebingungan dan kesalahan-kesalahan di masa yang akan datang, hal ini menjadi dorongan peneliti untuk menelitinya.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis mengenai bagaimana penggunaan kalimat imperatif dalam kehidupan sehari-hari, jenis-jenis kalimat imperatif dengan memperhatikan dari segi pola kalimatnya, serta makna yang terkandung dalam kalimat imperatif dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*. Bercerita tentang pria biasa bernama Tarui Shotaro yang memiliki cita-cita untuk menjadi superhero atau pahlawan sejak kecil. Meskipun ia sudah berumur 29 tahun, ia masih mengharapkan untuk dapat menjadi pahlawan. Tetapi saat ini ia tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya pekerja paruh waktu untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Namun setelah kehilangan pekerjaan paruh waktunya dan pemilik rumah mengusirnya dari tempat yang ia sewa, ia dibantu oleh kakak kelasnya bernama Komoto Kazuki. Shotaro membantu berjualan ubi bakar milik Kazuki dan diizinkan tinggal di rumahnya dengan uang sewa hasil dari Shotaro berjualan. Selain kisah lucu dan menarik, kita bisa menemukan penggunaan kalimat bentuk kalimat imperatif dalam berbagai

kondisi, seperti pada saat berkomunikasi dengan teman SMA, anggota *yakuza*, guru sampai kepada orang yang dihormati.

Dengan banyaknya penggunaan kalimat imperatif dalam serial drama tersebut, maka tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari kalimat imperatif dalam serial drama tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan kalimat imperatif dalam serial drama special *Mou Yuukai Nante Shinai* berdasarkan pembicara dan lawan bicara?
2. Apa saja jenis kalimat imperatif bahasa Jepang yang ada dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*?
3. Apa makna kalimat imperatif bahasa Jepang yang ada dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*?

b. Batasan Masalah

Untuk lebih mempersempit ruang lingkup permasalahan sehingga memperoleh hasil yang optimal, penelitian akan dibatasi pada penggunaan kalimat imperatif dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai* berdasarkan latar belakang pembicara dan lawan bicara.
2. Untuk mengetahui jenis kalimat imperatif bahasa Jepang yang ada dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*
3. Untuk mengetahui makna kalimat imperatif bahasa Jepang yang ada dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bahasa Jepang, lebih khusus lagi terkait dengan penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

- 1). Menambah wawasan mengenai kebahasaan khususnya menggunakan kalimat imperatif bahasa Jepang.
- 2). Dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan kalimat imperatif bahasa Jepang.

- 3). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan ajar khususnya mengenai penggunaan, pola, makna dan nuansa kalimat imperatif bahasa Jepang.
- 4). Dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam pemahaman mengenai bentuk-bentuk kalimat imperatif bahasa Jepang serta penggunaannya.
- 5). Dapat mengetahui penggunaan, pola, makna dan nuansa kalimat imperatif bahasa Jepang khususnya pada drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*.
- 6). Dapat menambah wawasan peneliti mengenai kalimat imperatif bahasa Jepang yang dalam prakteknya akan berguna baik dalam lisan maupun tulisan.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menjabarkan kalimat imperatif yang terdapat dalam drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan meninterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. (Mardalis, 2006:26)

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat imperatif yang terdapat dalam serial drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah video drama special *Mou Yuukai Nante Shinai*.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah mengenai masalah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Analisis : istilah umum untuk pelbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidikan bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks. (Kridalaksana, 2008:14)
2. Kalimat imperatif : Kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. (Rahardi, 2005:79)

3. Meireibun : Kalimat imperatif adalah salah satu jenis kalimat yang pernyataannya dilihat dari ekspresi. Pernyataan yang mewakili arti dari perintah dan larangan. Conrtoh : cepat bangun ! jangan katakan pada siapapun ! dan lain-lain. Kalimat imperatif perbandingan dengan kalimat deklaratif dan kalimat pertanyaan. (Tadao dkk.,1989:1934).
4. Drama : Komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (acting) atau dialog yang dipentaskan. (Depdikbud, 2008:342).

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang penulisan, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II Landasan Teoritis, akan membahas mengenai pengertian pragmatik, peristiwa tutur, tindak tutur, implikatur, klasifikasi kalimat dalam bahasa Jepang, Kalimat imperatif bahasa Jepang, perubahan bentuk *meirei*, jenis-jenis kalimat imperatif baasa Jepang, drama spesial Jepang dan juga penelitian relevan. Pada Bab III Metode Penelitian, akan membahas pengertian metode

penelitian menurut para ahli, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan juga sumber data. Pada Bab IV Sinopsis, yang akan menceritakan cerita dalam drama spesial *Mou Yuukai Nante Shiani*. Temuan data, akan membahas data yang diperoleh. Analisis data, peneliti akan menganalisis penggunaan, jenis dan makna di setiap data yang diperoleh. Interpretasi, akan menampilkan data sesuai penafsiran peneliti. Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, akan membahas kesimpulan dan juga saran dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya.